

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan Asuhan Keperawatan pada Ny. P dengan diagnosa medis Tuberkulosis Paru dengan komplikasi hepatitis imbas obat dari tanggal 02 Maret–04 Maret 2026 di ruang perawatan, maka penulis dapat menyimpulkan:

- a. Berdasarkan hasil pengkajian melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan studi dokumentasi pada tanggal 02 Maret 2026, pasien perempuan dengan riwayat kontak TB datang dengan keluhan batuk berdahak yang sulit dikeluarkan, sesak napas skala 5, serta penurunan berat badan dari 49 kg menjadi 45 kg. Hasil pemeriksaan didapatkan frekuensi napas 25x/menit, SpO₂ 93%, serta terdapat bunyi napas tambahan ronki pada lobus atas paru kiri. Pemeriksaan penunjang menunjukkan adanya fibroinfiltrat pada paru bilateral serta konsolidasi pada paru kiri. Selain itu, ditemukan peningkatan nilai fungsi hati (SGOT 121 U/L, SGPT 91 U/L, bilirubin total 1,88 mg/dL) yang mengarah pada hepatitis imbas obat. Data tersebut menunjukkan pasien mengalami Tuberkulosis Paru dengan gangguan bersihan jalan napas, penurunan status nutrisi, serta komplikasi gangguan fungsi hati. Pasien juga menunjukkan perilaku tidak patuh dalam pengobatan OAT, tidak menggunakan masker saat batuk, serta kurangnya pengetahuan mengenai penyakit TB Paru dan pencegahan penularannya.
- b. Berdasarkan analisa data pada Ny. P, ditegakkan tiga diagnosa keperawatan sesuai dengan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI). Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan (SDKI, D.0149, halaman 18), dibuktikan dengan pasien mengeluh sesak napas, tidak mampu mengeluarkan dahak, frekuensi napas 25x/menit, SpO₂ 93%, serta terdapat suara napas tambahan ronki pada lobus atas sebelah kiri. Diagnosa kedua yaitu Defisit Nutrisi berhubungan

- c. dengan Peningkatan Kebutuhan Metabolisme (SDKI, D.0019, halaman 56, dibuktikan dengan penurunan berat badan lebih dari 10%, nafsu makan menurun, serta kondisi lemah. Diagnosa ketiga yaitu Defisit Pengetahuan berhubungan dengan Kurang Terpapar Informasi (SDKI, D. 0111, halaman 246), dibuktikan dengan ketidakteraturan minum obat, perilaku tidak sesuai anjuran seperti tidak menggunakan masker dan tidak menerapkan etika batuk, serta kurangnya pemahaman pasien dan keluarga tentang penyakit TB.
- d. Pada diagnosa bersihan jalan napas tidak efektif (SDKI D.0001), dilakukan intervensi fisioterapi dada dan latihan batuk efektif dengan luaran bersihan jalan napas meningkat (SLKI L.01001). Implementasi dilakukan melalui pemberian posisi semi-Fowler, latihan batuk efektif, fisioterapi dada, serta pemantauan status pernapasan. Hasil menunjukkan adanya perbaikan ditandai dengan penurunan sesak napas, frekuensi napas dari 25x/menit menjadi 20x/menit, peningkatan SpO₂ dari 93% menjadi 98%, serta kemampuan pasien mengeluarkan sputum dengan lebih efektif. Pada diagnosa defisit nutrisi (SDKI D.0019), dilakukan intervensi manajemen nutrisi dengan luaran status nutrisi membaik (SLKI L.03030). Implementasi meliputi pemantauan asupan makanan, pemberian diet tinggi kalori tinggi protein, serta edukasi nutrisi. Hasil menunjukkan peningkatan nafsu makan, pasien mampu menghabiskan 1 porsi makanan, serta terjadi peningkatan berat badan secara bertahap. Pada diagnosa defisit pengetahuan (SDKI D.0111), dilakukan intervensi edukasi kesehatan dengan luaran tingkat pengetahuan meningkat (SLKI L.12111). Implementasi dilakukan melalui pemberian edukasi tentang penyakit TB, kepatuhan minum obat, PHBS, serta teknik batuk efektif. Hasil menunjukkan pasien dan keluarga mampu memahami dan mengulang kembali informasi serta mulai menerapkan perilaku yang dianjurkan.
- e. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dua diagnosa keperawatan, yaitu bersihan jalan napas tidak efektif dan defisit pengetahuan, telah teratasi. Hal ini ditandai dengan hilangnya sesak napas, perbaikan pola napas (RR

f. 20x/menit), peningkatan saturasi oksigen (98–99%), serta kemampuan pasien melakukan batuk efektif dan memahami edukasi yang diberikan. Sedangkan diagnosa defisit nutrisi menunjukkan perbaikan namun belum sepenuhnya teratasi, ditandai dengan peningkatan nafsu makan dan berat badan, tetapi status gizi masih dalam kategori kurang sehingga memerlukan tindak lanjut. Secara keseluruhan, asuhan keperawatan yang diberikan efektif dalam memperbaiki kondisi pernapasan, meningkatkan pengetahuan pasien, serta mendukung perbaikan status nutrisi secara bertahap. Sedangkan pada diagnosa defisit pengetahuan, masalah telah teratasi dengan ditandai peningkatan pemahaman, perubahan perilaku, serta keterlibatan aktif pasien dan keluarga dalam perawatan. Secara keseluruhan, asuhan keperawatan yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan kondisi respirasi, memperbaiki status nutrisi secara bertahap, serta meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan pasien dan keluarga dalam penatalaksanaan Tuberkulosis Paru.

4.2 Saran

Berdasarkan analisa data kesimpulan penelitian maka dalam sub bab ini peneliti akan menyampaikan beberapa saran diantaranya yang telah dipaparkan dalam karya ilmiah ini. Tujuan dari panduan ini adalah untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas layanan yang ditawarkan kepada pasien, khususnya klien.

a. Bagi tenaga Kesehatan

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan secara komprehensif dan berkesinambungan, khususnya pada pasien Tuberkulosis Paru dengan komplikasi seperti hepatitis imbas obat. Perawat perlu melakukan pengkajian yang lebih mendalam dan holistik, tidak hanya pada aspek fisiologis tetapi juga perilaku, kepatuhan pengobatan, serta kondisi psikososial pasien. Selain itu, penting untuk mengoptimalkan edukasi kesehatan secara terstruktur dan berulang kepada pasien dan keluarga terkait penyakit TB, pentingnya kepatuhan minum obat, etika batuk, serta pencegahan penularan. Implementasi intervensi berbasis

evidence-based seperti fisioterapi dada dan latihan batuk efektif perlu dilakukan secara konsisten dan dievaluasi secara berkala. Tenaga kesehatan juga diharapkan mampu meningkatkan kolaborasi interprofesional, terutama dengan dokter dan ahli gizi, dalam menangani komplikasi seperti gangguan fungsi hati dan defisit nutrisi agar tercapai hasil yang optimal.

b. Bagi Institusi pelayanan Kesehatan

Diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang asuhan keperawatan pada pasien TB, seperti alat fisioterapi dada, media edukasi kesehatan, serta fasilitas pemeriksaan penunjang yang lengkap. Selain itu, institusi perlu memperkuat program edukasi dan promosi kesehatan, baik di rumah sakit maupun di masyarakat, guna meningkatkan kesadaran tentang pencegahan dan pengendalian Tuberkulosis. Penguatan sistem monitoring dan evaluasi terhadap kepatuhan pengobatan pasien TB juga sangat penting untuk mencegah terjadinya resistensi obat. Institusi diharapkan dapat mendukung pelatihan dan pengembangan kompetensi tenaga kesehatan secara berkelanjutan, khususnya dalam penatalaksanaan TB dengan komplikasi, sehingga pelayanan yang diberikan semakin profesional, efektif, dan berbasis standar praktik keperawatan yang berlaku.

c. Bagi institusi Pendidikan

Diharapkan tersusun dan terancangnya kurikulum bagi instusi khususnya pada mata kuliah keperawatan medikal bedah dengan bagian dari bahan pembelajaran mata kuliah mengenai terapi fisioterapi dada dan latihan batuk efektif dalam mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien tuberkulosis paru.

d. Bagi penulis selanjutnya

Diharapkan akan ada penelitian yang mengkhususkan tindakan ini baik terkhusus untuk penerapan fisioterapi dada dan latihan batuk efektif dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

e. Bagi pasien dan keluarga

Ghina Aulia iskandar, 2026

IMPLEMENTASI FISIOTERAPI DADA DAN LATIHAN BATUK EFEKTIF PADA PASIEN TUBERKULOSIS PARU DENGAN MASALAH BERSIHAN JALAN NAPAS TIDAK EFEKTIF DI RSUD TANGERANG SELATAN

UPN "Veteran" Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Diharapkan dapat melakukan batuk efektif dengan melibatkan anggota keluarga untuk melakukan tindakan fisioterapi dada. Selain itu diharapkan juga dapat menambah pemahaman tentang pengobatan yang sedang dilakukan agar bisa untuk memanfaatkan fasilitas Kesehatan yang ada untuk kontrol rutin tentang peyakitnya dan patuh meminum obat.